BPS PERPUSTAKAAN PROVINSI

8705.
53541.8501

ANGKA

KELAHIRAN DAN KEMATIAN

PENDUDUK NUSA TENGGARA TIMUR

DARI HASIL

SENSUS PENDUDUK 1980

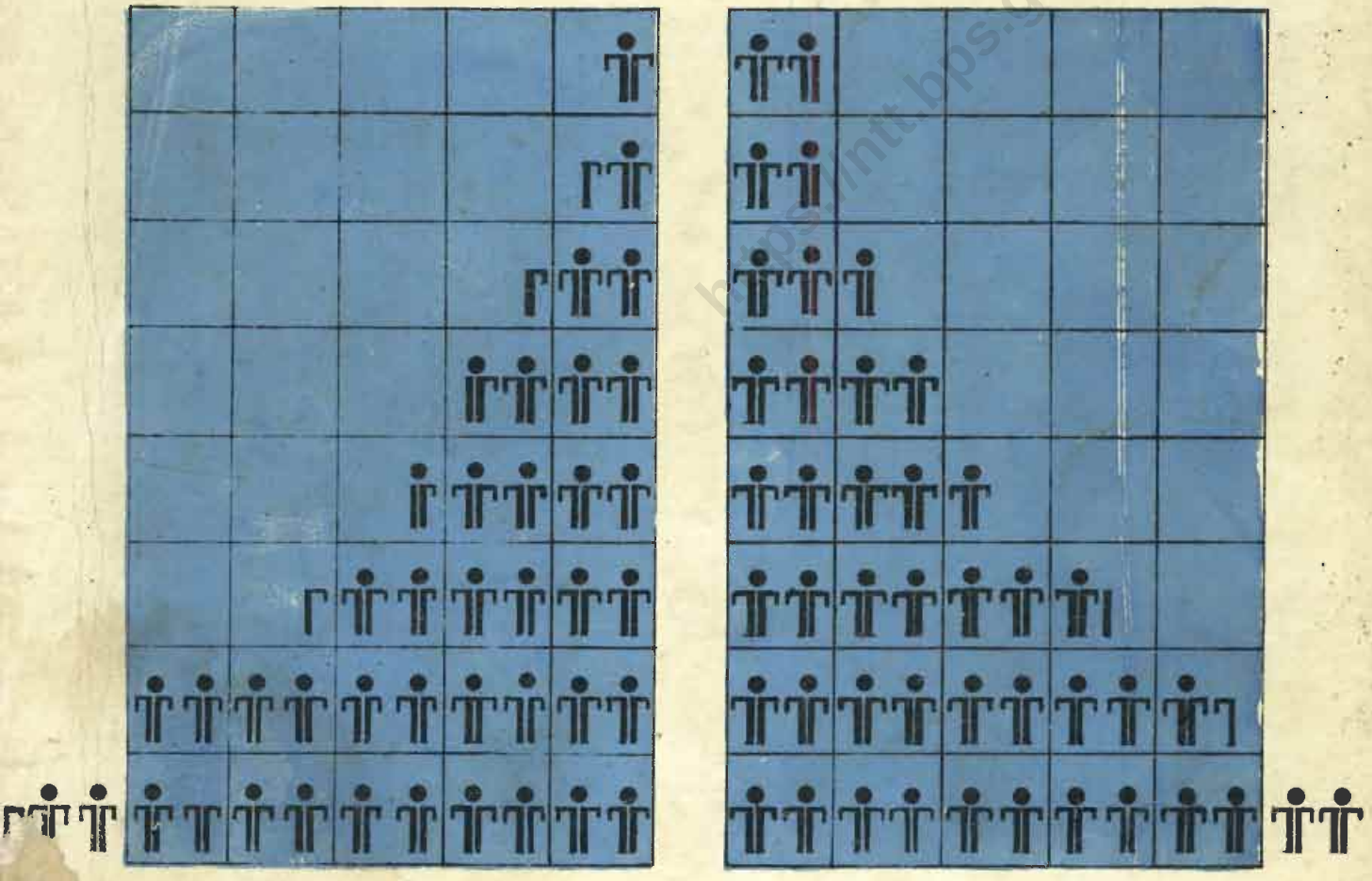

https://ntt.bps.go.id

KANTOR STATISTIK PROPINSI NTT

53541.8511

ANGKA
KELAHIRAN DAN KEMATIAN

PENDUDUK NUSA TENGGARA TIMUR

DARI HASIL
SENSUS PENDUDUK 1980

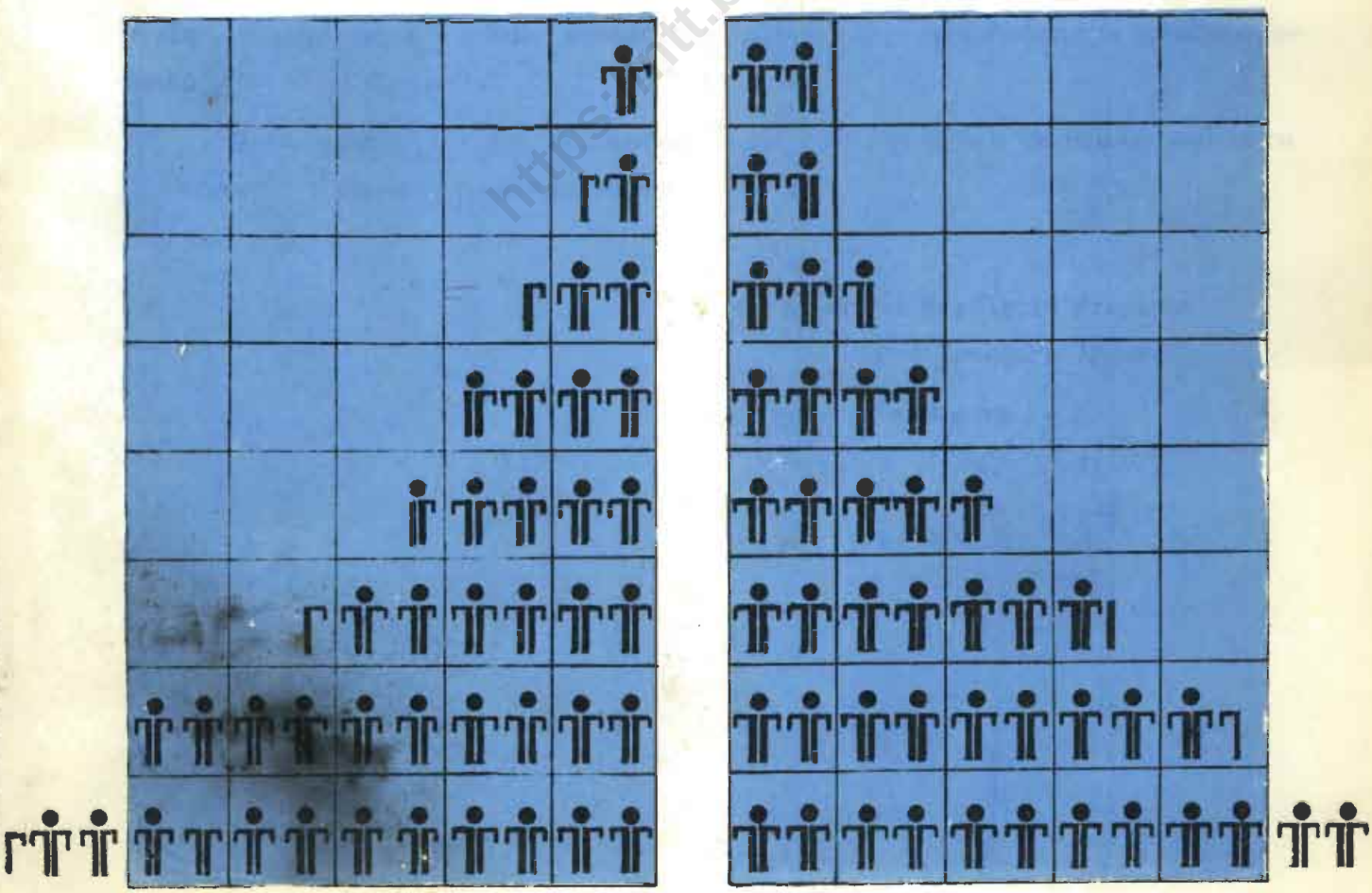

https://ntt.bps.go.id

KANTOR STATISTIK PROPINSI NTT

https://ntt.bps.go.id

D A F T A R - I S I

	Halaman
K A T A P E N G A N T A R	i
D A F T A R I S I	ii
SUMBER DATA DAN METODOLOGI	1 - 3
I. CIRI UMUM PENDUDUK NUSA TENGGARA TIMUR	4 - 5
II. T I N G K A T F E R T I L I T A S	6 - 13
III. T I N G K A T M O R T A L I T A S	14 - 22
IV. P E N U T U P	23 - 24
L A M P I R A N	25 - 27

**********fb**********

https://ntt.bps.go.id

BPS PERPUSTAKAAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

SUMBER DATA DAN METODOLOGI

Pendahuluan

Sulitnya memperoleh angka tingkat kelahiran dan kematian untuk wilayah Nusa Tenggara Timur ialah tidak tersedianya data yang lengkap dan akurat. Hasil dari registrasi penduduk belum dapat diharapkan karena registrasi tersebut belum terlaksana secara lengkap.

Sistim registrasi penduduk di Indonesia sebetulnya sudah dimulai sejak zaman Belanda. Setelah kemerdekaan registrasi tersebut pengelolaannya dipegang oleh berbagai instansi seperti Departemen Dalam Negeri, Departemen Kesehatan, Departemen Kehakiman dan sebagainya. Karena tujuan pencatatan tersebut berbeda - beda dengan obyek penduduk yang berbeda pula, maka pelaksanaan registrasi penduduk tersebut tidak seragam dan tidak lengkap.

Pada tahun 1977 telah dikeluarkan Keppres No. 52 / tahun 1977 untuk pelaksanaan administrasi / registrasi kependudukan. Namun karena sesuatu hal, maka di wilayah Nusa Tenggara Timur ini Keppres tersebut belum dapat terlaksana secara lengkap.

Satu - satunya jalan untuk memperoleh angka kelahiran dan kematian ialah dari hasil Sensus dan Survey Penduduk. Sensus dan Survey Penduduk dengan mempertimbangkan akurasi data, tidak dapat memperoleh angka jumlah kelahiran dan kematian secara langsung. Oleh karena itu angka-angka kelahiran dan kematian diperkirakan / dihitung dari data yang bersangkutan dengan kelahiran dan kematian, yaitu data banyaknya penduduk perempuan, banyaknya anak umur (0 - 4) tahun dan (5 - 9) tahun serta banyaknya anak yang pernah dilahirkan dan yang masih hidup dari hasil Sensus atau Survey Penduduk.

2. Perkiraan Angka Kelahiran.

Salah satu indikator tingkat kelahiran yang paling sederhana adalah ratio antara banyaknya anak dan banyaknya penduduk perempuan (Child Women ratio = CWR). Ukuran ini adalah merupakan perbandingan antara anak usia (0 - 4) tahun atau (5 - 9) tahun dan wanita usia (15 - 44) tahun atau (15 - 49) tahun.

Jadi : $CWR = \frac{P_{0-4}}{W_{15-49}}$

dimana : CWR = ratio anak wanita

P_{0-4} = penduduk usia 0 - 4 tahun

W_{15-49} = wanita usia 15 - 49 tahun

https://ntt.bps.go.id

Telah diketemukan (oleh Rele, 1967) bahwa pada semua penduduk stabil, pada suatu tingkat mortalitas tertentu terdapat hubungan linear antara CWR dan angka reproduksi bruto (Gross Reproduction Rate = GRR). Hubungan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$GRR = a(n) + b(n) \times CWR$$

dimana : GRR = angka reproduksi bruto

CWR = ratio anak wanita

a(n) dan b(n) = koefisien yang menentukan hubungan persamaan tersebut untuk semua penduduk stabil pada tingkat mortalitas "n".

Perkiraan angka fertilitas total = TFR adalah sebesar 2,05 (atau 1 + ratio jenis kelamin waktu lahir) kali GRR, yang dinyatakan sebagai berikut :

$$TFR = 2{,}05\ GRR$$

Berdasarkan dua macam CWR, yaitu satu dengan anak usia (0 - 4) tahun sebagai pembilang dan yang lain anak usia (5 - 9) tahun sebagai pembilang diperoleh ukuran fertilitas untuk dua kurun waktu yang berbeda. Kedua ukuran tersebut memberikan gambaran tren fertilitas selama satu dasawarsa sebelum Sensus.

Diperkirakan bahwa penduduk berumur (0 - 4) tahun jumlahnya underenumeration. Oleh karena itu angka - angka TFR periode 1976 - 1979 per Kabupaten dari hasil penghitungan tersebut disesuaikan (adjusted) terhadap angka TFR Propinsi periode tahun 1976 - 1979.

3. Perkiraan Angka Kematian.

Tingkat kematian dapat diperkirakan dari data rata-rata banyaknya anak yang pernah dilahirkan dan banyaknya anak yang masih hidup setiap wanita menurut kelompok umur.

Brass memperkembangkan teknik memperkirakan tingkat kematian dengan dasar tersebut diatas. Angka yang diperoleh ialah probalitas mati (probability of dying). Misalnya penduduk berumur 0 tahun sejumlah 1000 orang. Dari sejumlah itu hanya 900 orang yang dapat mencapai umur satu tahun maka probabilitas mati dari penduduk yang berumur 0 tahun sampai satu tahun adalah :

$$\frac{1000 - 900}{1000} = 0{,}10$$

https://ntt.bps.go.id

Untuk memudahkan penyajian, probabilitas kematian penduduk umur 0 tahun sampai x tahun dipakai notasi $_xq_0$. Rata - rata banyaknya anak yang pernah dilahirkan oleh wanita berumur (15 - 19), (20 - 24), (25 - 29) dan seterusnya masing - masing disebut P_1, P_2, P_3 .....dan seterusnya. Rata - rata banyaknya anak yang masih hidup pada saat pencacahan untuk golongan umur yang sama disebut S_1 , S_2 , S_3 , ... dan seterusnya. Dengan beberapa asumsi maka Brass berpendapat bahwa :

$_1q_0$ tidak akan berbeda banyak dengan $\left(1 - \frac{S_1}{P_1}\right)$

$_2q_0$ tidak akan berbeda banyak dengan $\left(1 - \frac{S_2}{P_2}\right)$

$_3q_0$ tidak akan berbeda banyak dengan $\left(1 - \frac{S_3}{P_3}\right)$

$_5q_0$ tidak akan berbeda banyak dengan $\left(1 - \frac{S_4}{P_4}\right)$

$_{10}q_0$ tidak akan berbeda banyak dengan $\left(1 - \frac{S_5}{P_5}\right)$

$_{15}q_0$ tidak akan berbeda banyak dengan $\left(1 - \frac{S_6}{P_6}\right)$

$_{20}q_0$ tidak akan berbeda banyak dengan $\left(1 - \frac{S_7}{P_7}\right)$

Agar diperoleh perkiraan yang mendekati, Brass menyusun suatu faktor pengali yang didasarkan atas besarnya nilai dari besarnya rata-rata anak yang pernah dilahirkan oleh wanita untuk kelompok umur 15 - 19 tahun, 20 - 24 tahun dan 25 - 29 tahun, dengan mempertimbangkan bahwa data dari kelompok umur - umur tersebut adalah yang paling akurat dibanding dari kelompok umur lainnya.

Selanjutnya ditentukan bahwa pola kematian bayi dan anak - anak adalah sesuai dengan tabel kematian atau model Life tabel. Dalam Life tabel ini terdapat berbagai model diantaranya : West model, East model dan North model. Di Indonesia pola mortalitas dikatakan mengikuti West model. Sehingga dalam penghitungan tingkat mortalitas maupun survival ratio digunakan " West model Life Table ".

https://ntt.bps.go.id

I. CIRI UMUM PENDUDUK NUSA TENGGARA TIMUR

Dari hasil registrasi jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 1983 adalah sebanyak 2.896.300. Penduduk tersebut mendiami wilayah seluas 47.389 Km^2 yang terdiri dari kurang lebih 566 pulau dengan tiga pulau yang terbesar, yaitu pulau Timor, Sumba dan Flores.

Dengan kepadatan penduduk sebanyak 61 orang per Km^2, nampaknya Nusa Tenggara Timur belum menghadapi masalah kependudukan. Namun kalau dilihat dari segi luasnya tanah yang dapat berproduksi dimana seluas 70 % lahan tanah terdiri dari tanah kering yang kurang subur dan 15 % tanah sawah tidak berpengairan, maka wilayah ini menghadapi masalah penduduk yang cukup serius. Hasil Sensus Penduduk 1980 mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan penduduk antara tahun 1971 dan 1980 adalah 1,95 % per tahun yang berarti kalau angka ini tidak berubah maka dalam kurun waktu 35 tahun, jumlah penduduk akan menjadi dua kali lipat.

Ciri kependudukan yang lain adalah keragaman antar Kabupaten baik dipandang dari jumlah penduduk, kepadatan penduduk maupun laju pertumbuhan. Jumlah penduduk yang terbanyak adalah di Kabupaten Kupang (440.000) dengan laju pertumbuhan paling tinggi (2,75 % per tahun) diantara Kabupaten - Kabupaten lainnya. Wilayah lainnya didaratan Timor, laju pertumbuhan penduduknya antara 1,48 % (Kabupaten Timor Tengah Utara) dan 2,05 % (Kabupaten Timor Tengah Selatan). Kabupaten Sumba Barat dengan jumlah penduduk 248.000 laju pertumbuhan penduduknya cukup tinggi yaitu 2,36 % per tahun. Sumba Timur dengan jumlah penduduk hanya 131.000 dan kepadatan 19 orang per Km^2, laju pertumbuhan penduduk adalah 1.92 % per tahun. Ciri kependudukan didaratan Flores berbeda antara bagian timur dan bagian barat. Dimulai dari Kabupaten yang paling timur, yaitu Kabupaten Alor, laju pertumbuhan penduduknya paling rendah yaitu 0,97 % per tahun, kemudian ke barat menunjukkan makin tinggi laju pertumbuhan penduduknya. Wilayah paling barat yaitu Kabupaten Manggarai, laju pertumbuhan penduduknya paling tinggi diantara Kabupaten - Kabupaten lainnya di Flores, yaitu 2,39 % per tahun.

Dari hasil penghitungan kasar menunjukkan bahwa dalam jangka waktu 1980 - 1984, rata - rata setiap tahun lahir 106.000 bayi, sedangkan banyaknya kematian adalah 52.500 orang.

https://ntt.bps.go.id

Diperkirakan bahwa jumlah orang yang keluar Nusa Tenggara Timur sedikit lebih banyak dibanding dengan yang masuk. Jadi laju pertumbuhan penduduk hampir semuanya ditentukan oleh beda antara kelahiran dan kematian, yaitu sekitar 53.500 orang setiap tahun.

Masih tingginya tingkat kelahiran mengakibatkan susunan umur penduduk Nusa Tenggara Timur tergolong muda, artinya persentase anak-anak masih tinggi. Susunan umur seperti ini jelas tidak memberikan dampak yang positif. Hasil pembangunan banyak diserap oleh mereka yang berumur diluar usia kerja terutama anak - anak. Begitu juga secara umum beban penduduk usia kerja makin berat dengan menanggung kehidupan penduduk diluar usia kerja tersebut. Kalau keadaan ini berkelanjutan maka peningkatan pembangunan akan kurang dirasakan sebagai peningkatan taraf hidup masyarakat secara umum.

https://ntt.bps.go.id

II. TINGKAT FERTILITAS

1. Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu dan Angka Kelahiran Total

Perkiraan Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu (Age Specific Fertility Rate = ASFR) dan angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate = TFR) untuk tahun 1967 - 1970 dihitung berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1971 dan untuk tahun 1976 - 1979 dihitung berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1980. Dibawah ini disajikan angka ASFR dan TFR dari Propinsi Nusa Tenggara Timur dan Propinsi / wilayah lainnya sebagai angka pembanding. Pada tabel 1 terlampir disajikan angka - angka TFR dari seluruh Propinsi di Indonesia.

Tabel Tabel II.1. ASFR dan TFR Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Propinsi / Daerah lain

Daerah / Propinsi	Periode tahun	ASFR MENURUT UMUR IBU							TFR
		15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	
Nusa Tenggara Timur	1967-1970	72	241	292	267	189	94	37	5,960
	1976-1979	45	214	281	259	182	95	32	5,540
B a l i	1967-1970	134	298	300	229	137	67	26	5,955
	1976-1979	95	240	200	128	79	38	14	3,970
Jawa Timur	1967-1970	149	246	225	169	96	45	14	4,720
	1976-1979	114	207	172	115	65	29	9	3,555
Sumatera	1967-1970	154	324	324	260	157	69	20	6,540
	1976-1979	110	288	291	232	141	62	16	5,700
Kalimantan	1967-1970	158	288	286	223	131	69	23	5,890
	1976-1979	120	269	258	203	114	54	16	5,170
Sulawesi	1967-1970	129	289	298	244	148	71	25	6,020
	1976-1979	94	247	254	210	130	63	20	5,090
Indonesia	1967-1970	155	286	273	211	124	55	17	5,605
	1976-1979	116	248	232	177	104	46	13	4,680

Sumber : Perkiraan Angka Kelahiran dan Kematian
Hasil Sensus Penduduk 1971 dan 1980, BPS Nopember 1983.

https://ntt.bps.go.id

Grafik 1. POLA AGE SPESIFIC FERTILITY RATE PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR DAN PROPINSI / PULAU LAIN TAHUN 1976 - 1979

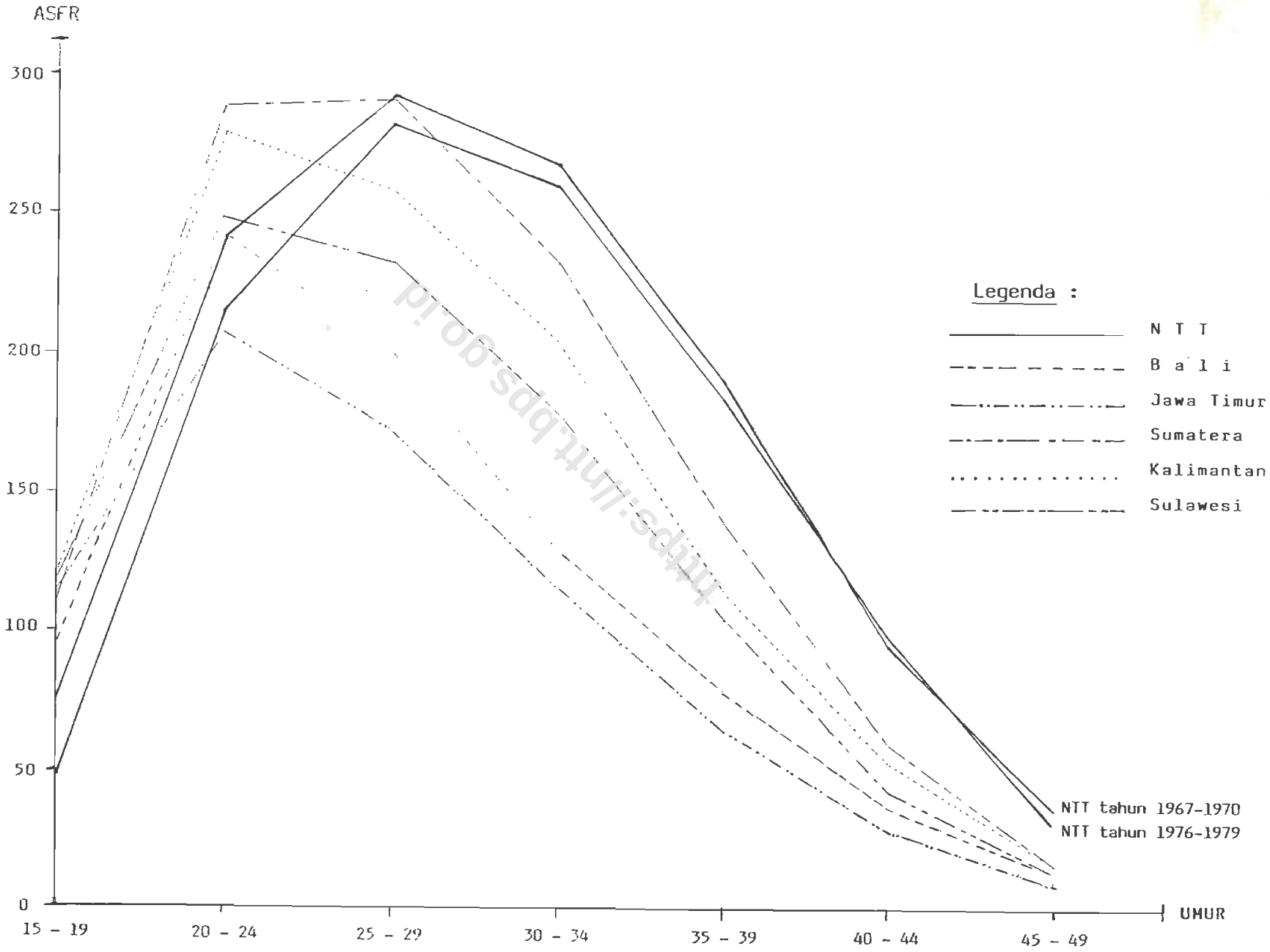

BPS PERPUSTAKAAN

Pada tabel II.1 diatas disajikan bahwa tingkat fertilitas di Propinsi Nusa Tenggara Timur pada periode tahun 1976-1979 ditunjukan dengan TFR = 5,540. Pola ASFR penduduk Propinsi ini dalam periode yang sama yaitu rendah (45 per seribu wanita) pada wanita usia 15 - 19 tahun, kemudian naik (214 per seribu wanita) pada wanita usia 20 - 24 tahun dan mencapai puncak tertinggi (281 per seribu wanita) pada wanita usia 25 - 29 tahun, selanjutnya turun lagi (259 per seribu wanita) pada wanita usia 30 - 34 tahun dan terus menurun pada usia 35 tahun keatas (182 per seribu wanita usia 35 - 39 tahun, 95 per seribu wanita pada usia 40 - 44 tahun dan 32 per seribu wanita pada wanita usia 45 - 49 tahun).

Dibanding pada periode tahun 1967 - 1970, pada periode tahun 1976 - 1979 tingkat fertilitas Nusa Tenggara Timur sudah menunjukkan adanya penurunan sebesar 7 % yaitu dari TFR = 5,960 pada tahun 1967 - 1970 menjadi TFR = 5,540 pada tahun 1967 - 1979. Turunnya tingkat fertilitas tersebut rupanya disebabkan terutama oleh besarnya penurunan tingkat fertilitas pada wanita usia 15 - 19 tahun dan 20 - 24 tahun. Tingkat fertilitas untuk wanita usia 25 tahun keatas hanya sedikit mengalami penurunan. Dari itu dapat diduga bahwa penurunan tingkat fertilitas penduduk Nusa Tenggara Timur sebagian besar disebabkan oleh pengunduran usia perkawinan pertama dengan ditunjukkan turunnya tingkat fertitas yang cukup besar pada wanita usia muda yaitu 15 - 19 tahun dan 20 - 24 tahun.

https://ntt.bps.go.id

2.Tingkat Fertilitas Nusa Tenggara Timur dibanding Daerah lain.

Pada tabel II.1 tersebut tercantum pula angka - angka untuk Propinsi yang sudah rendah tingkat fertilitasnya dan daerah - daerah yang masih tinggi tingkat fertilitasnya. Propinsi - Propinsi di Jawa dan Bali umumnya sudah rendah tingkat fertilitasnya dimana pada tahun 1976 - 1979, Jawa Timur dengan TFR = 3,555 dan Bali dengan TFR = 3,970. Sedangkan untuk daerah luar Jawa dan Bali umumnya masih tinggi tingkat fertilitasnya, yaitu pada periode yang sama, Sumatera TFR = 5,700, Kalimantan TFR = 5,170 dan Sulawesi TFR = 5,090.

Pada mulanya yaitu pada periode tahun 1967 - 1970, tingkat fertilitas diseluruh Indonesia hampir sama yaitu sekitar TFR = 6,0 ,kecuali Jawa dengan TFR = 5,260 terutama Jawa Timur yang pada waktu itu tingkat fertilitasnya sudah rendah yaitu TFR = 4,720. Karena kemungkinan wilayah Jawa dan Bali lebih cepat dimulainya program Keluarga Berencana maka penurunan tingkat fertilitas terjadi cukup drastis menjadi TFR sekitar 4,0 pada periode tahun 1976 - 1979.

Sedangkan wilayah - wilayah luar Jawa lainnya yang mana terlambat dimulainya program Keluarga Berencana, tingkat fertilitasnya masih tinggi, yaitu TFR antara 5,5 dan 5,7 , kecuali Kalimantan dan Sulawesi agak rendah masing - masing dengan TFR = 5,170 dan TFR = 5,090 pada periode tahun 1976 - 1979.

Ada perbedaan pola ASFR antar wilayah yang masih tinggi dan yang rendah tingkat fertilitasnya. Wilayah - wilayah yang masih tinggi tingkat fertilitasnya, puncak ketinggiannya terjadi pada wanita usia 25 - 29 tahun, kemudian masih tetap tinggi pada wanita usia 30 - 34 tahun. Sedangkan wilayah - wilayah yang sudah rendah tingkat fertilitasnya, pucak tertingginya pada wanita usia 20 - 24 tahun dan malahan pada wanita usia 15 - 19 tahun tingkat fertilitasnya relatif masih tinggi (lihat Grafik I). Jadi penurunan fertilitas yang cukup drastis pada wilayah - wilayah yang sudah rendah tingkat fertilitasnya rupanya banyak terjadi pada wanita usia 25 - 29 tahun, 30 - 34 tahun dan lebih. Dari itu diduga bahwa program Keluarga Berencana sangat efektif untuk usia 25 tahun keatas sehingga dapat dengan cepat menurunkan tingkat fertilitas. Sebaliknya wanita usia dibawah 25 tahun diduga kurang begitu efektif untuk dimasuki program Keluarga Berencana. Hal tersebut rupanya wajar, untuk wanita usia dibawah 25 tahun umumnya masih kuat keinginannya untuk tambah anak.

3.Perbedaan Tingkat Fertilitas antar Daerah Kota dan Pedesaan.

Terdapat perbedaan tingkat fertilitas yang cukup besar antara penduduk didaerah Kota dan Pedesaan, seperti dalam tabel II.2.

Garfik II.2. ASFR dan TFR menurut Daerah Kota dan Pedesaan di Nusa Tenggara Timur

Periode	Daerah	ASFR MENURUT UMUR IBU							TFR
		15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1967-1970	K o t a	68	236	303	258	183	101	20	5,845
	Pedesaan	73	243	295	270	191	94	38	6,020
	Kota+Pedesaan	72	241	292	267	189	94	37	5,960
1976-1979	K o t a	24	177	253	244	146	73	23	4,700
	Pedesaan	48	217	283	260	185	97	33	5,615
	Kota+Pedesaan	45	214	281	259	182	95	32	5,540

Sumber : Perkiraan Angka Kelahiran dan Kematian
Hasil Sensus Penduduk 1971 dan 1980, BPS Nopember 1983.

https://ntt.bps.go.id

https://ntt.bps.go.id

Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat fertilitas di daerah Kota jauh lebih rendah dibanding di daerah Pedesaan, yaitu pada periode tahun 1976 - 1979 di daerah Kota TFR = 4,700 dan di daerah Pedesaan TFR = 5,615.

Penurunan tingkat fertilitas dari tahun 1967 sampai tahun 1979 didaerah Kota lebih cepat dibanding di daerah Pedesaan. Di daerah Kota selama periode tahun 1967 - 1970 sampai 1976 - 1979 terjadi penurunan tingkat fertilitas sebesar 19,6 %, yaitu dari TFR = 5,845 pada tahun 1967 - 1970 menjadi TFR = 4,700 pada tahun 1976 - 1979. Sedangkan di daerah Pedesaan tingkat fertilitasnya hanya turun sebesar 6,7 %, yaitu dari TFR = 6,020 pada tahun 1967 - 1970 menjadi TFR = 5,615 pada tahun 1976 - 1979.

Penurunan tingkat fertilitas di Nusa Tenggara Timur dari periode tersebut terjadi yang terbesar pada wanita usia 15 - 19 tahun, terutama di daerah Kota penurunan fertilitas pada wanita kelompok usia tersebut terlihat cukup drastis. Sedangkan pada wanita usia 30 tahun keatas, penurunan tingkat fertilitas tidak begitu besar, terutama didaerah Pedesaan penurunan tersebut sangat kecil. Lebih cepat turunnya tingkat fertilitas di daerah Kota rupanya selain disebabkan oleh turunnya fertilitas yang drastis pada wanita usia dibawah 29 tahun juga cukup besar turunnya pada wanita usia 30 tahun keatas. Dari itu diduga bahwa cepatnya laju penurunan fertilitas di daerah Kota selain disebabkan oleh pengunduran usia perkawinan juga karena efektifnya program Keluarga Berencana di daerah Kota.

https://ntt.bps.go.id

4. Perbedaan Tingkat Fertilitas Antar Kabupaten

Tabel II.3 menyajikan Angka - Angka Kelahiran Total (TFR) penduduk setiap Kabupaten pada periode tahun 1971 - 1975 dan tahun 1976 - 1979 yang dihitung dari hasil Sensus Penduduk 1980.

Pada periode tahun 1976 - 1979 menurut tingkat fertilitas, daerah Nusa Tenggara Timur dapat dibagi menjadi tiga kelompok Kabupaten, yaitu kelompok Kabupaten yang tinggi, sedang dan rendah tingkat fertilitasnya.

Kelompok yang tinggi tingkat fertilitasnya terdiri dari Kabupaten Sumba Barat yang merupakan daerah dengan penduduk yang tertinggi tingkat fertilitasnya (TFR = 6,443) diantara daerah - daerah di Nusa Tenggara Timur dan Kabupaten Manggarai merupakan urutan tertinggi nomor dua dengan TFR = 6,258. Penduduk Kabupaten Sumba Barat mempunyai ciri kebudayaan mengenai perkawinan, seperti banyak wanita yang kawin pada umur muda, yang diduga penyebab utama tingginya tingkat fertilitas diwilayah ini.

Sebab lain tingginya tingkat fertilitas di Sumba Barat dan juga Manggarai mungkin oleh belum efektifnya pelaksanaan program Keluarga Berencana di wilayah ini.

Tabel II.3. Tingkat Kelahiran Total (TFR)
Menurut Kabupaten

Kabupaten	Periode Tahun 1971 - 1975	Periode Tahun 1976 - 1979	Persentase Penurunan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	6,661	6,443	3,3
02. Sumba Timur	5,128	4,999	2,5
03. Kupang	5,467	5,285	3,3
04. Timor Tengah Selatan	6,083	5,588	8,1
05. Timor Tengah Utara	5,692	5,389	5,32
06. Belu	5,770	5,433	5,84
07. Alor	5,466	4,955	9,35
08. Flores Timur	4,952	4,309	12,98
09. Sikka	5,068	4,816	4,97
10. Ende	5,685	4,984	12,33
11. Ngada	5,961	5,546	6,96
12. Manggarai	6,959	6,258	10,07
Nusa Tenggara Timur	5,798	5,540	4,45

Kelompok Kabupaten yang kedua dengan tingkat fertilitas sedang yaitu TFR antara 5,3 - 5,6 terdiri dari Kabupaten - Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu dan Ngada. Tingkat fertilitas di daerah - daerah ini adalah normal diukur dari rata - rata tingkat fertlitas Nusa Tenggara Timur dengan TFR = 5,54.

Kelompok Kabupaten dengan tingkat fertilitas relatif rendah dengan TFR kurang dari 5,0 terdiri dari Kabupaten - Kabupaten Sumba Timur, Alor, Ende dan Sikka serta yang terendah tingkat fertilitasnya terjadi di Kabupaten Flores Timur dengan TFR = 4,309.

https://ntt.bps.go.id

Faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat fertilitas di daerah - daerah ini mungkin sekali disebabkan telah efektipnya pelaksanaan program Keluarga Berencana di daerah - daerah ini. Disamping itu terdapat faktor demografi yang menyolok yaitu jumlah penduduk laki - laki jauh dibawah jumlah penduduk perempuan yang terjadi di Kabupaten - Kabupaten Alor, Flores Timur, Sikka dan Ende yang mungkin sekali mengakibatkan rendahnya tingkat fertilitas di wilayah ini. Dalam penduduk yang normal, terdapat sebanyak 99 laki - laki setiap 100 perempuan atau Sex Ratio = 99. Dari hasil Sensus Penduduk 1980 di 4 (empat) Kabupaten tersebut mempunyai Sex Ratio penduduk 97 dan kurang. Kabupaten - Kabupaten Alor, Sikka dan Ende masing - masing dengan TFR = 4,955, 4,816 ; dan 4,984.Sex Ratio penduduknya masing - masing 95,1 ; 95,9 dan 97,0. Penduduk Kabupaten Flores Timur dengan tingkat fertilitasnya paling rendah, yaitu TFR = 4,309 jumlah penduduk laki - laki jauh lebih rendah dari jumlah penduduk perempuan, yaitu Sex Ratio = 79,8. Kurangnya penduduk laki - laki di daerah - daerah tersebut diduga karena banyaknya mereka yang keluar merantau ke daerah lain. Hal ini mengakibatkan kurangnya pasangan subur atau berkurangnya jumlah kelahiran dari ibu - ibu yang ditinggal merantau suaminya. Nantinya kalau keadaan normal kembali dengan keadaan ekonomi lebih baik dari sekarang sehingga tidak banyak penduduk laki - laki yang keluar dari daerah ini, maka diperkirakan tingkat fertilitas di daerah ini akan lebih tinggi dari keadaan sekarang.

5.Tren Tingkat Fertilitas.

Selama periode tahun 1971 - 1975 sampai tahun 1976 - 1979 tingkat fertilitas di beberapa Kabupaten mengalami penurunan yang kecil, di beberapa Kabupaten mengalami penurunan yang sedang dan di beberapa Kabupaten mengalami penurunan yang relatif cukup besar. Kabupaten-Kabupaten Sumba Barat, Sumba Timur dan Kupang, tingkat fertilitas mengalami penurunan yang tidak berarti, yaitu sekitar 3 % selama periode tersebut. Kabupaten - Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Alor, Sikka dan Ngada tingkat fertilitas mengalami penurunan yang sedang - sedang saja yaitu antara 5 - 9 % selama periode yang sama. Kabupaten - Kabupaten Flores Timur, Ende dan Manggarai tingkat fertilitas mengalami penurunan yang cukup besar masing - masing 13 %, 12 % dan 10 % selama periode tahun 1971 - 1975 sampai tahun 1976 - 1979.

Seperti telah diuraikan dimuka bahwa penurunan tingkat fertilitas di wilayah Nusa Tenggara Timur diduga banyak disebabkan oleh pengunduran usia perkawinan.

https://ntt.bps.go.id

https://ntt.bps.go.id

Selain itu dibeberapa daerah terutama di daerah Kota laju penurunan tingkat fertilitas juga banyak sekali dipengaruhi oleh keberhasilan program Keluarga Berencana. Di Kabupaten - Kabupaten Alor dan Flores Timur, penurunan tingkat fertilitas penduduk diduga juga disebabkan oleh makin banyaknya penduduk laki-laki yang keluar daerah ini.

https://ntt.bps.go.id

BPS PERPUSTAKAAN
PROVINSI NUSA TENGGARA

III. TINGKAT MORTALITAS

1. Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup.

Tingkat kematian penduduk dapat dinyatakan dengan berbagai ukuran diantaranya dengan Angka Kematian Bayi (Infant Mortality Rate = IMR) per 1 000 kelahiran atau Angka Harapan Hidup (Expectation Of Life) dari penduduk berumur 0 tahun = e^{o}_{o}. Angka - angka IMR dan e^{o}_{o} pada tahun 1971 dan 1980 diperkirakan dari hasil Sensus Penduduk 1971 dan Sensus Penduduk 1980. Tabel III.1 dibawah ini menyajikan angka - angka IMR dan e^{o}_{o} dari Propinsi Nusa Tenggara Timur dan daerah - daerah lain sebagai pembanding. Pada tabel 2 dan tabel 3 terlampir disajikan angka-angka IMR dan e^{o}_{o} dari seluruh propinsi di Indonesia.

Tabel III.1. IMR dan e^{o}_{o} pada tahun 1980

Daerah	IMR		e^{o}_{o}	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nusa Tenggara Timur	135	115	47,8	50,7
Sumatera	109	91	52,3	55,5
Jawa	117	98	50,9	54,0
Nusa Tenggara	149	127	45,6	48,5
Kalimantan	123	103	49,9	53,0
Sulawesi	118	100	50,7	53,8
Maluku + Irian Jaya	127	107	49,2	52,2
INDONESIA	117	98	50,9	54,0

Sumber : Perkiraan Angka Kelahiran dan Kematian
Hasil Sensus Penduduk 1971 dan 1980, BPS Nopember 1983.

https://ntt.bps.go.id

Seperti ditunjukkan pada tabel diatas bahwa tingkat kematian penduduk laki - laki selalu lebih tinggi dari penduduk perempuan. Tingkat kematian penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 1980 ditunjukkan dengan besarnya IMR laki - laki = 135 dan IMR perempuan = 115 dan e_o^o laki - laki = 47,8 tahun serta e_o^o perempuan = 50,7 tahun.

Dibanding dengan daerah - daerah lain di Indonesia (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya) tingkat kematian penduduk Nusa Tenggara Timur adalah paling tinggi. Kecuali, dibanding dengan daerah Nusa Tenggara sendiri tingkat kematian penduduk Nusa Tenggara Timur adalah dibawah rata - rata daerah Nusa Tenggara. Hal ini disebabkan oleh jauh lebih tingginya tingkat kematian penduduk di Propinsi NTB (e_o^o laki - laki = 38,0 tahun dan e_o^o perempuan = 40,7 tahun).

2.Laju Penurunan Tingkat Mortalitas.

Untuk mengamati laju penurunan tingkat mortalitas di Nusa Tenggara Timur maka tabel III.2 dibawah ini menyajikan angka - angka IMR dan e_o^o pada tahun 1971 dan tahun 1980.

Tabel III.2. IMR dan e_o^o Menurut Jenis Kelamin pada tahun 1971 dan 1980

Jenis Kelamin	I M R		e_o^o	
	1 9 7 1	1 9 8 0	1 9 7 1	1 9 8 0
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki - laki	148	135	45,7	47,8
Perempuan	125	115	48,8	50,7

Sumber : Perkiraan Angka Kematian dan Kelahiran
Hasil Sensus Penduduk 1971 dan 1980, BPS Nopember 1983.

Tren tingkat kematian penduduk N T T selama dasawarsa terakhir menunjukkan adanya penurunan. IMR untuk penduduk laki - laki turun sebesar 8,8 % yaitu dari IMR = 148 pada tahun 1971 menjadi IMR = 135 pada tahun 1980 dan untuk penduduk perempuan turun sebesar 8,0 % yaitu dari IMR = 125 pada tahun 1971 menjadi IMR = 115 pada tahun 1980.

https://ntt.bps.go.id

https://ntt.bps.go.id

Dengan itu maka angka harapan hidup menunjukkan adanya kenaikan sejak tahun 1971 sampai tahun 1980, masing - masing 4,6 % untuk penduduk laki - laki yaitu dari e_o^o = 45,7 tahun pada tahun 1971 menjadi e_o^o = 47,8 tahun pada tahun 1980 dan 3,9 % untuk penduduk perempuan yaitu dari e_o^o = 48,8 tahun pada tahun 1971 menjadi 50,7 tahun pada tahun 1980.

Laju penurunan tingkat kematian penduduk Nusa Tenggara Timur dibanding dengan daerah lain dapat dilihat dari laju penurunan IMR untuk daerah - daerah tersebut dari tahun 1971 sampai tahun 1980, seperti disajikan pada tabel III.3 dibawah ini.

Tabel III.3. IMR Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Daerah[2] Lain Tahun 1971 dan Tahun 1980

Daerah	1971		1980		% Penurunan	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nusa Tenggara Timur	148	125	135	115	8,8	8,0
Sumatera	143	121	109	91	23,8	24,8
Jawa	155	132	117	98	24,5	25,8
Kalimantan	148	125	123	103	16,9	17,6
Sulawesi	155	132	118	100	23,9	24,2
Kepulauan Lain	157	133	127	107	19,1	19,5
INDONESIA	152	129	117	98	23,0	24,0

Sumber : Perkiraan Angka Kelahiran dan Kematian
Hasil Sensus Penduduk 1971 dan 1980, BPS Nopember 1983.

Dibanding dengan daerah lain, laju penurunan tingkat kematian penduduk Nusa Tenggara Timur selama periode tahun 1971 - 1980 jauh lebih lambat. Laju penurunan IMR selama periode tersebut untuk Nusa Tenggara Timur hanya 8,8 % untuk laki - laki dan 8,0 % untuk perempuan. Sedangkan untuk daerah - daerah lain untuk periode yang sama, laju penurunan IMR sekitar 25 % (Sumatera, Jawa dan Sulawesi) dan 16 - 20 % (Kalimantan dan kepulauan lain).

https://ntt.bps.go.id

https://ntt.bps.go.id

3.Perbedaan Tingkat Mortalitas antara Penduduk di daerah Kota dan Pedesaan.

Terdapat perbedaan yang cukup besar antara tingkat kematian penduduk di daerah kota dan di daerah pedesaan, seperti disajikan pada tabel III.4 dibawah ini.

Tabel III.4. IMR dan e_o^o Menurut Jenis Kelamin di Nusa Tenggara Timur, Tahun 1980

Jenis Kelamin	I M R			e_o^o		
	Kota	Pedesaan	Jumlah	Kota	Pedesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki - laki	64	139	135	61,0	47,1	47,8
P e r e m p u a n	51	118	115	64,7	50,0	50,7

Sumber : Perkiraan Angka Kelahiran dan Kematian Hasil Sensus Penduduk 1971 dan 1980, BPS Nopember 1983.

Tingkat kematian penduduk di daerah kota jauh lebih rendah dibanding penduduk di daerah pedesaan. Pada tahun 1980, IMR di daerah pedesaan adalah dua kali lipat dari daerah kota, yaitu didaerah kota IMR laki - laki = 64 dan IMR perempuan = 51, sedangkan di daerah pedesaan IMR laki - laki = 139 dan IMR perempuan = 118. Dengan begitu angka harapan hidup penduduk di daerah kota lebih tinggi dari penduduk di daerah pedesaan, yaitu untuk daerah kota e_o^o laki - laki = 61,0 tahun dan e_o^o perempuan = 64,7 tahun, sedangkan untuk penduduk daerah pedesaan e_o^o laki - laki = 47,1 tahun dan e_o^o perempuan = 50,0 tahun. Hal - hal tersebut adalah wajar karena di daerah kota selain kesejahteraan penduduk lebih baik, sarana dan fasilitas kesehatan juga lebih baik dibanding dengan di daerah pedesaan.

4.Perbedaan Tingkat Mortalitas antar Kabupaten.

Tingkat mortalitas setiap Kabupaten pada tahun 1980 disajikan dengan angka - angka IMR dalam tabel III.5 dan e_o^o dalam tabel III.6. Angka - angka tersebut dihitung berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1980. Disini tidak dapat diamati laju penurunan tingkat kematian selama ini karena Sensus maupun Survei - Survei Penduduk sebelumnya tidak ada yang menyajikan data yang lengkap untuk dapat dipakai memperkirakan tingkat kematian per Kabupaten.

https://ntt.bps.go.id

https://ntt.bps.go.id

Pada tabel III.5 dapat dilihat bahwa di semua Kabupaten tingkat kematian bayi laki - laki selalu lebih tinggi dari tingkat kematian bayi perempuan.

Di Propinsi Nusa Tenggara Timur, penduduk Kabupaten Alor mempunyai tingkat kematian yang paling tinggi dengan IMR laki - laki = 163 dan IMR perempuan = 138, kemudian diikuti oleh Kabupaten Ende dengan IMR laki - laki = 160 dan IMR perempuan = 136.

Tabel III.5. Tingkat Kematian Bayi (IMR) per 1000 Kelahiran Bayi Menurut Kabupaten Tahun 1980

Kabupaten	Penduduk Laki - laki	Penduduk Perempuan
(1)	(2)	(3)
01. Sumba Barat	123	104
02. Sumba Timur	131	111
03. Kupang	132	112
04. Timor Tengah Selatan	131	111
05. Timor Tengah Utara	95	78
06. Belu	122	103
07. Alor	163	138
08. Flores Timur	133	112
09. Sikka	126	107
10. Ende	160	136
11. Ngada	139	118
12. Manggarai	138	117
Nusa Tenggara Timur	135	115

https://ntt.bps.go.id

https://ntt.bps.go.id

BPS PERPUSTAKAAN

Tabel III.6. Angka Harapan Hidup Penduduk Umur 0 (dalam tahun) Menurut Kabupaten Tahun 1980

K A B U P A T E N	P E N D U D U K	
	Laki - laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)
01. Sumba Barat	49,84	52,82
02. Sumba Timur	48,63	51,58
03. K u p a n g	48,44	51,38
04. Timor Tengah Selatan	48,56	51,50
05. Timor Tengah Utara	54,99	58,42
06. B e l u	50,07	53,08
07. A l o r	43,47	46,42
08. F l o r e s Timur	48,31	51,25
09. S i k k a	49, 37	52,32
10. E n d e	43,95	46,92
11. N g a d a	47,21	50,12
12. Manggarai	47,45	50,38
NUSA TENGGARA TIMUR	47,80	50,70

Kabupaten - kabupaten lainnya tingkat kematian bayi berkisar antara 122 - 139 per seribu kelahiran bayi laki - laki dan antara 103 - 118 per seribu bayi perempuan. Penduduk Timor Tengah Utara tingkat kematiannya paling rendah yaitu IMR laki - laki = 95 dan IMR perempuan = 78.

Disini akan dicoba untuk diamati secara sepintas kemungkinan - kemungkinan yang menyebabkan adanya perbedaan tingkat kematian antar daerah dilihat dari beberapa keadaan sosial ekonomi penduduk.

https://ntt.bps.go.id

https://ntt.bps.go.id

Di daratan Timor, Kabupaten Kupang tingkat kematiannya relatif masih cukup tinggi yaitu IMR laki - laki = 132 dan IMR perempuan = 112, sedikit lebih rendah dari rata - rata seluruh penduduk Nusa Tenggara Timur (IMR laki-laki = 135 dan IMR perempuan = 115). Hal tersebut mungkin disebabkan bahwa di Kabupaten ini 83,7 % dari seluruh rumahtangga berdiam di daerah pedesaan yang selain sulit dijangkau program kesehatan juga keadaan kesejahteraan penduduk yang belum begitu baik. Masih banyak petani miskin, yaitu 31 % rumah tangga tani yang mengusahakan tanah pertanian kurang dari 0,5 ha.

Kabupaten Timor Tengah Selatan tingkat kematiannya juga masih cukup tinggi, yaitu IMR laki - laki = 131 dan IMR perempuan = 111. Satu ciri Kabupaten ini yang mungkin menyebabkan masih tingginya tingkat mortalitas ialah bahwa rata - rata pendapatan per kapita penduduk wilayah ini adalah yang paling rendah dibanding dengan Kabupaten lainnya. Masih banyak, yaitu 20 % rumahtangga tani yang mengusahakan tanah pertanian kurang dari 0,5 ha yang pada umumnya petani - petani ini dalam keadaan miskin.

Penduduk Kabupaten Timor Tengah Utara tingkat mortalitasnya paling rendah (IMR laki - laki = 95 dan IMR perempuan = 78) diantara penduduk Kabupaten lainnya. Hal ini mungkin disamping disebabkan oleh lebih baiknya pelayanan kesehatan, juga keadaan kesejahteraan penduduk yang cukup baik diwilayah ini. Tanah pertanian disini cukup subur, hanya sedikit (10 %) rumah tangga tani miskin yang mengusahakan tanah pertanian kurang dari 0,5 ha.

Kabupaten Belu tingkat kematiannya cukup rendah dengan IMR laki - laki = 122 dan IMR perempuan = 103. Penduduk di wilayah ini keadaan ekonominya cukup baik. Keadaan pertanian cukup baik, disamping tanahnya cukup subur juga hanya sedikit sekali (5 %) rumahtangga tani yang mengusahakan tanah pertanian kurang dari 0,5 ha. Selain itu penduduk banyak ditunjang dengan kegiatan perdagangan, terlihat kontribusi pendapatan regional dari sektor perdagangan cukup besar yaitu 11 %.

Antara Kabupaten Sumba Barat dan Sumba Timur terdapat perbedaan tingkat kematian penduduknya yang cukup menyolok. Sumba Barat cukup rendah tingkat kematiannya, yaitu IMR laki - laki = 123 dan IMR perempuan = 105. Keadaan pertanian yang baik diwilayah ini mungkin ikut berperan membawa rendahnya tingkat mortalitas. Sebesar 72,4 % pendapatan regional penduduk wilayah ini adalah dari pertanian. Selain itu tidak banyak (hanya 6 %) rumahtangga tani yang diperkirakan miskin dengan mengusahakan tanah pertanian kurang dari 0,5 ha.

Sedangkan Kabupaten Sumba Timur mempunyai ciri tersendiri yang mungkin mengakibatkan masih tingginya tingkat kematian (IMR laki - laki = 131 dan IMR perempuan = 111). Kabupaten ini wilayahnya luas dan penduduknya sedikit dengan kepadatan penduduk sangat sedikit yaitu 19 orang per km^2. Tersebarnya penduduk ini mungkin menyebabkan terhambatnya jangkauan program kesehatan keseluruh penduduk. Selain itu masih banyak (12,5 %) rumahtangga yang mengusahakan tanah pertanian kurang dari 0,5 ha serta 12 % rumahtangga adalah nelayan kecil yang semua itu biasanya itu biasanya keadaan ekonominya kurang baik.

Kabupaten Alor tingkat kematiannya adalah yang paling tinggi dari seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya keadaan wilayah yang berpulau - pulau yang sulit dijangkau program kesehatan. Selain itu keadaan ekonomi penduduk masih banyak yang kurang baik diantaranya 15 % rumahtangga tani mengusahakan tanah pertanian kurang dari 0,5 ha dan 10 % rumahtangga adalah nelayan tradisional yang keadaan ekonominya umumnya tidak begitu makmur.

Kabupaten Flores Timur tingkat kematiannya masih tinggi yaitu IMR laki -laki = 133 dan IMR perempuan = 112, lebih rendah daripada Kabupaten Alor. Keadaan pertanian masih kurang baik, yaitu masih 18 % rumahtangga tani yang mengusahakan tanah pertanian kurang dari 0,5 ha. Tetapi tidak banyak penduduk sebagai nelayan, hanya 5 % rumahtangga adalah sebagai nelayan.

Kabupaten Sikka tingkat mortalitasnya relatif sudah cukup rendah yaitu IMR laki - laki = 126 dan IMR perempuan = 107. Keadaan wilayah ini cukup baik, tidak berpulau - pulau masih cukup baik dijangkau program kesehatan. Diperkirakan keadaan kesejahteraan penduduk relatif masih cukup baik. Walaupun masih banyak petani kecil, yaitu 20 % rumahtangga tani mengusahakan tanah pertanian kurang dari 0,5 ha, tetapi penghidupan penduduk banyak ditunjang oleh sektor ekonomi lain. Sektor perdagangan dan industri cukup maju dengan 13 % kontribusi terhadap pendapatan regional wilayah ini dan sektor pengangkutan juga cukup maju, yaitu 5 % menunjang pendapatan regional. Jadi rendahnya tingkat kematian di Kabupaten Sikka diperkirakan selain berhasilnya program kesehatan yang dapat menjangkau seluruh pelosok wilayah, juga keadaan kesejahteraan penduduk cukup baik.

Kabupaten Ende termasuk tertinggi nomor dua tingkat kematiannya yaitu dengan IMR laki - laki = 160 dan IMR perempuan = 136. Walaupun keadaan wilayah ini tidak berpulau - pulau tetapi kesejahteraan penduduk masih banyak yang kurang baik.

https://ntt.bps.go.id

Banyak sekali yaitu 30 % rumahtangga tani yang mengusahakan tanah pertanian kurang dari 0,5 ha.

Tingkat mortalitas Kabupaten Ngada dan Manggarai hampir sama yaitu masing - masing untuk Kabupaten Ngada IMR laki - laki = 139 dan IMR perempuan = 118 serta untuk Kabupaten Manggarai IMR laki - laki = 138 dan IMR perempuan = 117. Keadaan wilayah ini hampir sama dengan Kabupaten Ende, akan tetapi kesejahteraan penduduk pedesaan lebih baik. Jumlah petani miskin tidak begitu banyak hanya 14 % dari seluruh rumahtangga. Produksi petani cukup, terbukti lebih dari 70 % pendapatan regional ditunjang dari sektor pertanian.

Jadi perbedaan tingkat kematian tidak hanya ditentukan oleh program kesehatan saja tetapi juga ditentukan oleh keadaan Sosial dan ekonomi penduduk serta keadaan wilayah. Daerah - daerah kepulauan seperti Alor sulit dijangkau oleh program kesehatan sehingga tingkat mortalitasnya lebih tinggi. Begitu pula keadaan kemakmuran penduduk terutama penduduk pedesaan sangat menentukan tingkat mortalitas secara keseluruhan. Keadaan pertanian seperti kesuburan tanah, banyaknya petani miskin dan nelayan miskin adalah merupakan indikator kesejahteraan penduduk secara keseluruhan disuatu wilayah di Nusa Tenggara Timur dan sangat mempengaruhi tingkat kematian penduduk. Perkembangan sektor lain seperti sektor industri, komunikasi dan perdagangan juga mempengaruhi tingkat mortalitas. Disamping itu faktor sosial dan lingkungan banyak berperan dalam menentukan tingkat mortalitas. Penduduk di daerah kota dengan keadaan sosial dan lingkungan hidup seperti tingkat pendidikan, perumahan dan fasilitasnya lebih baik, tingkat mortalitasnya lebih rendah. Selain itu faktor lain misalnya kebudayaan mungkin juga mempengaruhi tingkat mortalitas penduduk di suatu wilayah.

https://ntt.bps.go.id

IV. P E N U T U P

Masalah kependudukan adalah merupakan masalah nasional dan khususnya untuk Propinsi Nusa Tenggara Timur merupakan masalah yang harus ditangani secara serius.

Relatif rendahnya tingkat pertumbuhan penduduk di Nusa Tenggara Timur sekarang ternyata bukan disebabkan oleh rendahnya tingkat fertilitas tetapi karena tingginya tingkat mortalitas. Pembangunan yang terus menerus dilaksanakan tentunya akan meningkatkan kesejahteraan penduduk selanjutnya akan menurunkan tingkat mortalitas. Dengan turunnya tingkat mortalitas nantinya dapat saja tingkat pertumbuhan penduduk akan menjadi lebih tinggi dari sekarang.

Secara umum tingkat fertilitas penduduk Nusa Tenggara Timur masih tinggi. Beberapa Kabupaten seperti Alor, Flores Timur, Sikka dan Ende tingkat fertilitasnya tampak relatif rendah. Namun hal tersebut disebabkan keadaan ekonomi wilayah - wilayah tersebut yang kurang baik, bukan akibat turunnya tingkat fertilitas secara riil. Nantinya jika keadaan ekonomi makin baik ada kemungkinan tingkat fertilitas daerah - daerah tersebut akan lebih tinggi dari sekarang.

Mengingat semua itu usaha untuk menurunkan tingkat fertilitas perlu dilakukan secara sungguh - sungguh. Berbagai faktor dinyatakan dapat mempengaruhi tingkat fertilitas. Misalnya pendapat khalayak umum bahwa makin tinggi tingkat pendidikan penduduk makin rendah tingkat fertilitasnya. Hal tersebut tidak berlaku di Indonesia. Menurut penelitian tidak terdapat perbedaan tingkat fertilitas yang berarti antara tingkat pendidikan penduduk. Salah satu faktor yang diduga dapat menurunkan tingkat fertilitas ialah tingkat keikut sertaan penduduk wanita dalam kegiatan ekonomi. Dengan makin meningkatnya pembangunan diperkirakan tingkat partisipasi penduduk wanita akan naik dan dapat diharapkan membawa dampak positif terhadap turunnya tingkat fertilitas. Akan tetapi hal tersebut akan membutuhkan waktu yang lama. Salah satu faktor yang langsung dapat menurunkan tingkat fertilitas ialah program KB. Mengingat bahwa wilayah N T T masih tinggi tingkat fertilitasnya, maka program KB dilaksanakan secara lebih serius lagi. Untuk daerah rawan dengan tingkat fertilitasnya yang tinggi seperti Sumba Barat dan Manggarai perlu dicari sistim yang baik agar supaya program KB dapat dilaksanakan dengan efektif. Kebudayaan - kebudayaan yang menghambat penurunan tingkat fertilitas seperti kawin usia muda, keseganan menerima program KB perlu dikurangi dengan terus menerus memberikan penerangan tentang masalah penduduk melalui berbagai saluran terutama

https://ntt.bps.go.id

dengan memanfaatkan pimpinan informal masyarakat yang berpengaruh dalam masyarakat.

Nusa Tenggara Timur termasuk kelompok wilayah dengan tingkat kematian penduduk yang tinggi. Tingkat kematian sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan penduduk, yakni keadaan sosial dan ekonomi penduduk secara keseluruhan. Jadi program penurunan tingkat mortalitas tidak hanya semata - mata tergantung kepada program pembangunan dibidang kesehatan saja, akan tetapi menyangkut program pembangunan disegala bidang sosial dan ekonomi.

Tingkat kematian yang masih sangat tinggi terjadi pada penduduk didaerah Pedesaan terutama yang bertempat tinggal terpencar-pencar dan di pulau -pulau kecil. Oleh karenanya hendaknya diusahakan agar program pembangunan dibidang kesehatan dapat mencapai penduduk sampai di pelosok - pelosok dan pulau - pulau terpencil.

Daerah - daerah Pedesaan yang penduduknya masih banyak yang miskin seperti Kabupaten - Kabupaten Alor dan Kabupaten Ende sangat menonjol tingginya tingkat kematian. Diantaranya, didaerah ini banyak sekali petani miskin yang mengusahakan tanah sangat minim yaitu kurang dari setengah hektar. Jadi keadaan sosial dan ekonomi penduduk sangat menentukan tingkat kematian disuatu wilayah. Dengan meningkatkan pembangunan diberbagai sektor akan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi penduduk dan secara otomatis akan menurunkan tingkat kematian. Di daerah Pedesaan dengan meningkatkan pembangunan dibidang pertanian, misalnya pelaksanaan landreform dan peningkatan produksi pertanian akan banyak meningkatkan kesejahteraan penduduk. Meningkatkan pendidikan penduduk mempunyai dampak positif terhadap program kesehatan. Begitu juga pembangunan dibidang transportasi akan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi penduduk. Pada pokoknya kesejahteraan sosial dan ekonomi penduduk sangat menentukan tingkat kematian penduduk. Oleh karenanya tingkat kematian penduduk dapat dipakai sebagai indikator kesejahteraan penduduk.

Tabel 1. Angka Kelahiran Total (TFR)
Indonesia Menurut Propinsi

Propinsi	Periode Tahun 1971 - 1975	Periode Tahun 1976 - 1979
(1)	(2)	(3)
1. Daerah Istimewa Aceh	5 005	5 235
2. Sumatera Utara	6 725	5 935
3. Sumatera Barat	5 975	5 755
4. R i a u	6 060	5 435
5. J a m b i	5 910	5 570
6. Sumatera Selatan	5 555	5 585
7. Bengkulu	6 570	6 195
8. Lampung	6 460	5 750
9. DKI Jakarta	4 780	3 990
10. Jawa Barat	5 640	5 070
11. Jawa Tengah	4 915	4 370
12. D. I. Yogyakarta	4 470	3 415
13. Jawa Timur	4 320	3 555
14. B a l i	5 230	3 970
15. Nusa Tenggara Barat	5 745	6 490
16. Nusa Tenggara Timur	-	5 540
17. Timor Timur	-	-
18. Kalimantan Barat	5 540	5 520
19. Kalimantan Tengah	6 485	5 870
20. Kalimantan Selatan	5 265	4 595
21. Kalimantan Timur	5 690	4 985
22. Sulawesi Utara	6 160	4 905
23. Sulawesi Tengah	6 260	5 900
24. Sulawesi Selatan	5 710	4 875
25. Sulawesi Tenggara	6 820	5 820
26. M a l u k u	-	6 155
27. Irian Jaya	-	5 350
I N D O N E S I A	5 200	4 680

Sumber : Perkiraan Angka Kelahiran dan Kematian
Hasil Sensus Penduduk 1971 dan 1980, BPS Nopember 1983.

https://ntt.bps.go.id

BPS PROVINSI NUSA TENGGARA

Tabel 2. Tingkat Kematian Bayi Per 1 000 Bayi (I M R)
Indonesia menurut Propinsi dan Daerah
Kota / Pedesaan Tahun 1980

PROPINSI	KOTA		PEDESAAN	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Daerah Istimewa Aceh	0,072	0,058	0,101	0,084
2. Sumatera Utara	0,076	0,060	0,103	0,085
3. Sumatera Barat	0,098	0,081	0,137	0,116
4. R i a u	0,077	0,062	0,137	0,116
5. J a m b i	0,086	0,071	0,135	0,115
6. Sumatera Selatan	0,083	0,068	0,114	0,096
7. B e n g k u l u	0,073	0,059	0,120	0,101
8. L a m p u n g	0,100	0,083	0,108	0,090
9. DKI Jakarta	0,088	0,072	0,103	0,085
10. Jawa Barat	0,116	0,097	0,146	0,124
11. Jawa Tengah	0,086	0,071	0,110	0,092
12. D I Yogyakarta	0,055	0,043	0,075	0,060
13. Jawa Timur	0,092	0,076	0,113	0,095
14. B a l i	0,077	0,062	0,100	0,083
15. Nusa Tenggara Barat	0,154	0,131	0,209	0,180
16. Nusa Tenggara Timur	0,064	0,051	0,139	0,118
17. Timor Timur	-	-	-	-
18. Kalimantan Barat	0,079	0,064	0,134	0,113
19. Kalimantan Tengah	0,084	0,069	0,111	0,093
20. Kalimantan Selatan	0,116	0,097	0,135	0,115
21. Kalimantan Timur	0,089	0,073	0,121	0,102
22. Sulawesi Utara	0,088	0,072	0,106	0,089
23 Sulawesi Tengah	0,100	0,083	0,141	0,120
24. Sulawesi Selatan	0,110	0,092	0,118	0,100
25. Sulawesi Tenggara	0,095	0,079	0,130	0,110
26. M a l u k u	0,088	0,072	0,139	0,118
27. I r i a n J a y a	0,096	0,080	0,123	0,103
INDONESIA	0,095	0,079	0,124	0,105

Sumber : Perkiraan Angka Kelahiran dan Kematian
Hasil Sensus Penduduk 1971 dan 1980, BPS Nopember 1983.

https://ntt.bps.go.id

Tabel 3. Angka Harapan Hidup Penduduk Indonesia umur 0 tahun menurut Propinsi dan Daerah Kota / Pedesaan Tahun 1980

PROPINSI	KOTA		PEDESAAN	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Daerah Istimewa Aceh	59,3	63,6	53,7	57,6
2. Sumatera Utara	58,1	61,7	53,5	56,7
3. Sumatera Barat	54,4	57,7	47,6	50,5
4. Riau	58,4	62,0	47,6	50,5
5. Jambi	56,5	60,0	47,8	50,7
6. Sumatera Selatan	57,2	60,7	47,6	50,5
7. Bengkulu	59,1	62,7	50,4	53,5
8. Lampung	53,9	57,2	52,5	55,7
9. DKI Jakarta	56,2	59,7	53,5	56,7
10. Jawa Barat	47,8	54,2	46,1	49,0
11. Jawa Tengah	56,5	60,0	52,1	55,2
12. DI Yogyakarta	62,9	66,7	58,9	62,5
13. Jawa Timur	55,3	58,8	51,6	54,7
14. Bali	58,4	62,0	53,9	57,2
15. Nusa Tenggara Barat	44,9	47,7	32,7	39,7
16. Nusa Tenggara Timur	61,6	64,7	47,1	50,0
17. Timor Timur	-	-	-	-
18. Kalimantan Barat	57,9	61,5	48,1	51,0
19. Kalimantan Tengah	56,9	60,5	51,8	55,0
20. Kalimantan Selatan	51,1	54,2	47,8	50,7
21. Kalimantan Timur	56,0	59,5	50,2	53,2
22. Sulawesi Utara	56,2	59,7	52,8	56,0
23. Sulawesi Tengah	53,9	57,2	42,4	49,7
24. Sulawesi Selatan	52,1	55,2	50,7	53,8
25. Sulawesi Tenggara	54,8	58,2	48,8	51,7
26. Maluku	56,2	59,7	47,1	50,0
27. Irian Jaya	54,6	58,0	49,9	53,0
INDONESIA	54,8	58,2	49,7	52,7

Sumber : Perkiraan Angka Kelahiran dan Kematian
Hasil Sensus Penduduk 1971 dan 1980, BPS Nopember 1983.

https://ntt.bps.go.id

https://ntt.bps.go.id

https://ntt.bps.go.id

KANTOR STATISTIK PROP.
Jalan Basuki Ra[illegible]at N
K U P A N [illegible]